

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC) TYPE FOR IMPROVING
STUDENTS' ACHIEVEMENTS IN SOCIAL SCIENCES OF GRADE
FOUR AT SDN 110 PEKANBARU**

Metari Desinta, Eddy Noviana, Lazim N
Metaridesita.94@yahoo.com, eddynoviana82@gmail.com, lazim@gmail.com
081267574497, 081365426537, 08126807039

*Education Elementary School Teacher
Faculty Of Teacher Training and Education Sciener
University Of Riau*

***Abstract:** The background of the problem in this research was the poor students' achievements in social sciences, it can be seen on students' social sciences scores. There were 19 of 35 students who had not achieved the Achievement Standard (54.28%), while the ones who achieved were only 16 students (45.71%), and the average scores of the class was 67.71. The Achievement Standard that school determines is 70. The method of research was classroom action research implemented in two cycles that consist of planning, action, observation, and reflection. Data were collected by observation technique, test technique and documentary technique. The instrument of data collection used observation sheet and test student's result. At the first meeting in cycle I, the percentage of teachers' activity was 54.17% which is categorized as less. At the second meeting, the percentage increased to 62.50% which is categorized as enough. At the first meeting in cycle II, the percentage increased to 75.00% that is categorized as good. At the second meeting the percentage increased to 87.50% which is categorized as very good. The students' activities had increased. At the first meeting in cycle I, the students' activities gained 54.17% which is categorized as less, while at the second meeting in cycle I the students' activities gained 62.50% which is categorized as enough. At the first meeting of cycle II, the percentage increased to 70.83% that is categorized as good, while at the second meeting the percentage increased to 95.83% which is categorized as very good. The average of students' achievements before the implementation cooperative learning inside outside circle (IOC) type was 67.71 which increased to 73.14 in cycle I, and increased again to 80.57 in cycle II. The result of research showed that implementation cooperative learning inside outside circle (IOC) type can improve student's result of social sciences.*

***Keywords:** Cooperative Learning inside outside circle (IOC) Type, Study Result, social sciences*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* (IOC)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS VC SD NEGERI 110 PEKANBARU**

Metari Desinta, Eddy Noviana, Lazim N
Metaridesita.94@yahoo.com, eddynoviana82@gmail.com, lazim@gmail.com
081267574497, 081365426537, 08126807039

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS, dilihat pada nilai siswa dari 35 siswa yang tidak mencapai KKM 19 orang (54.28%), yang mencapai KKM 16 siswa (45.71%), dengan nilai rata-rata 67.71. KKM yaitu 70. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa teknik pengamatan, teknik test, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis aktifitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 54.17% dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 62.50% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 75.00% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 87.50% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 54.17% dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 62.50% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 70.83% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 95.83% dengan kategori sangat baik. Rata-rata belajar siswa sebelum penerapan model adalah 67.71 meningkat pada siklus I menjadi 73.14, dan meningkat lagi 80.57 pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *inside outside circle* (IOC) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *inside outside circle* (IOC), Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu cabang ilmu pengetahuan tersebut adalah Ilmu IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu disiplin ilmu yang berpengaruh dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan memajukan daya pikir manusia. Selain itu agar siswa mampu mengikuti pelajaran IPS lebih lanjut, untuk membantu memahami bidang studi lain, dan agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, serta bersikap positif dan berjiwa kreatif. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Selain itu agar siswa mampu mengikuti pelajaran IPS lebih lanjut, untuk membantu memahami bidang studi lain, serta dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas. Hal ini diungkapkan dalam tujuan khusus pengajaran IPS SD, yaitu agar: (1) Siswa memiliki pengetahuan IPS sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. (2) Siswa memiliki keterampilan IPS untuk dapat digunakan dalam kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (3) Siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan IPS, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif.

Menyadari pentingnya IPS dalam kehidupan, seharusnya mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Agar siswa tertarik mengikuti pelajaran IPS, maka seharusnya pelajaran IPS dilaksanakan dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif. Agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik, menyenangkan, menantang dan menggairahkan.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari wali kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru pada awal bulan November 2015 lalu, wali kelas VC memberitahukan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan belum optimal sehingga pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan belum tercapai. Hal itu sesuai dengan kondisi yang peneliti temukan di kelas VC tersebut. Peneliti beranggapan kondisi tersebut terjadi karena, siswa masih cenderung terpusat kepada guru atau peran guru di kelas lebih dominan dibandingkan siswa. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung, materi diberikan oleh guru, defenisi dan contoh juga diberikan, penyelesaian soal dilakukan sendiri oleh guru, kegiatan siswa adalah mendengar dan membuat catatan, serta mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Ketika guru meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami, siswa tersebut malas bertanya dan hanya diam. Siswa juga merasa tidak percaya diri untuk menjawab ataupun memberikan pertanyaan/tanggapan secara terbuka, baik kepada guru maupun teman sebayanya. Guru cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan sehingga perbedaan individual ataupun kelompok kurang mendapat perhatian. Pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang berperilaku yang kurang baik menjadi baik. Faktor lain juga terlihat dari perlakuan guru yang masih menggunakan pembelajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Hal ini menyebabkan kurangnya minat dan respon siswa terhadap pembelajaran karena tidak adanya variasi dari cara mengajar guru. Sehingga siswa merasa bosan dan minat dalam belajar menjadi berkurang.

Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Salah satu indikasi dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar rendah berdasarkan Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SDN 110 Pekanbaru pada mata pelajaran IPS yaitu 70. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Ketercapaian KKM Siswa kelas IV SD Negeri 110 Pekanbaru

No	Jumlah Siswa	KKM	Persentasi Ketuntasan		Rata-rata
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	35	70	16 (45.71%)	19 (54.28%)	67.71

Dari tabel diatas, dapat diketahui masih banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Dari 35 siswa hanya 16 siswa yang mencapai KKM dan 19 orang siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM. Berdasarkan gejala-gejala diatas penulis menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe IOC. Model Kooperatif tipe IOC adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap kedalam. Antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadapan untuk saling berbagi informasi. Adapun informasi yang dibagikan merupakan isi materi yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling membangun kerja sama antar siswa dan saling berbagi informasi antar sesama.

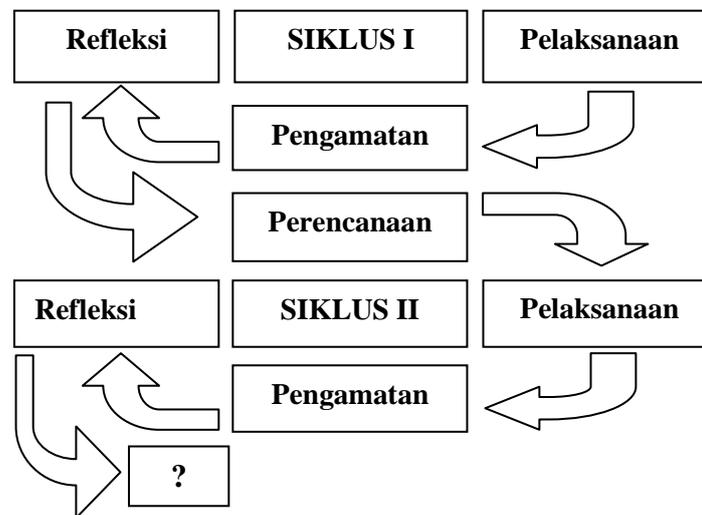
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe IOC

<i>Fase</i>	<i>Tingkah Laku Guru</i>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 110 Pekanbaru pada tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah 35 orang siswa terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki di kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan teknik tes. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktifitas guru dan aktifitas siswa, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu analisis aktifitas guru dan siswa, dan analisis hasil belajar siswa.

Adapun setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Dengan gambaran siklus sebagai berikut:



Sumber : Suharsimi Arikunto, dkk (2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 110 Pekanbaru kelas IVC tahun ajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian ini pada semester 2 dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016 yang terdiri dari 2 siklus dengan 4 kali pertemuan, dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2×35 menit. Pada setiap akhir siklus diadakan ulangan harian. Pada setiap pertemuan peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan aktifitas guru dan siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus. pada siklus I dan II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan dua kali ulangan harian (Ulangan Harian I dan II). Siklus I ini diadakan tanggal 30 April, 03, dan 04 Mei dengan materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Siklus II diadakan pada tanggal 10, 11, dan 12 Mei. Dengan materi perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Pada fase pertama ini peneliti menyampaikan apersepsi dengan meminta salah satu siswa untuk membaca Proklamasi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan

memberikan motivasi kepada siswa terlebih dahulu. Setelah itu, guru menjelaskan langkah-langkah tentang model pembelajaran IOC.

Selanjutnya guru melihat media pembelajaran berupa gambar sembari menyampaikan pembahasan materi tentang materi pembelajaran, materi yang disampaikan secara garis besar kepada siswa. Setelah guru menyampaikan materi guru menanyakan apakah ada yang mengajukan pertanyaan. Karena tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan, selanjutnya guru meminta siswa untuk duduk secara berkelompok. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa dan jenis kelamin siswa. Guru membimbing siswa dalam membentuk kelompok agar tidak terjadi keributan.

Setelah pembentukan kelompok, Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan LKS, setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan. Setelah selesai guru mengumpulkan semua siswa untuk membentuk lingkaran. Guru membimbing siswa untuk membentuk lingkaran. Separuh siswa membentuk lingkaran dalam dan menghadap keluar. Separuh lainnya membentuk lingkaran luar dengan menghadap kedalam. Pembentukan lingkaran dilakukan secara acak tidak berdasarkan kelompok. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran dalam dan lingkaran luar saling berbagi informasi. Setelah itu siswa di lingkaran luar bergeser satu atau dua langkah untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya. Sembari guru memperhatikan dan mengontrol kegiatan siswa dalam berbagi informasi.

Setelah pertukaran informasi dilakukan, guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Masing masing siswa diminta untuk mengeluarkan kertas satu lembar. Selanjutnya guru membagikan soal evaluasi yang telah disediakan terlebih dahulu. Siswa diminta untuk menjawab soal evaluasi dengan sungguh-sungguh dan dengan waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya guru memberikan umpan balik positif dan penguatan tentang materi yang telah dipelajari. Diakhir pembelajaran guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada tiap kelompok yang sudah bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Kemudian guru menanyakan hal-hal yang belum dimengerti sama siswa, karena tidak ada siswa yang bertanya, selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari pada hari itu dan memberikan pekerjaan rumah pada siswa.

Aktifitas Guru

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar diamati oleh observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Data hasil observasi tentang aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II pada tabel 1 berikut:

1 Tabel Aktivitas guru siklus I dan siklus II

	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah Skor	13	15	18	21
Persentase	54.17%	62.50%	75.00%	87.50%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel 1 terlihat perbandingan aktivitas guru dalam 2 kali pertemuan yang secara umum terdapat peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC. Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru memperoleh skor 13 dengan persentase 54.17% dengan kategori kurang. Kemudian pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 15 dengan persentase 62.50% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru sudah baik, dengan mendapatkan skor skor 18 dengan persentase 75.00% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua skor yang diperoleh 21 dengan persentase 87.50% dengan kategori sangat baik.

Aktifitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe IOC di kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru terdiri atas 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk setiap siklusnya. Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut berikut:

Tabel aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah Skor	13	15	17	23
Persentase	54.17%	62.50%	70.83%	95.83%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat, dari siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh persentase 54.17% dengan kategori kurang. Pada pertemua kedua siklus I naik menjadi 62.50% dengan kategori cukup. Aktivitas siswa semakin meningkat pada pertemuan pertama siklus II yaitu 70.83% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa adalah 95.83% dengan kategori sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC pada materi pembelajaran IPS, dilakukan ulangan akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan diberikan pada pertemuan ketiga setiap siklusnya.

Untuk mengetahui setiap hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru dalam penelitian ini dapat diketahui dari skor dasar hasil belajar siswa, hasil ulangan akhir siklus 1, dan hasil ulangan akhir siklus II.

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 3 Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru

Hasil Belajar Siswa	Rata-Rata	Pengkatan Hasil Belajar Siswa	
		SD – UH I	SD – UH II
Skor dasar	67,71		
Ulangan akhir siklus I	73.14	8.01%	
Ulangan akhir siklus II	80.57		18.99%

Sumber: Hasil Tes Belajar Siswa

Dari table 3 diatas dapat disimpulkan terjadi peningkatan dari skor dasar, ulangan akhir siklus I, dan ulangan akhir siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar) dengan nilai rata-rata 67,71 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dengan jumlah 73,14 persentase peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian siklus I 8.01%. Pada siklus II kemudian mengalami peningkatan sehingga rata-rata mencapai adalah 80.57 dengan persentase peningkatan skor dasar ke ulangan siklus II adalah 18.99%. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan akhir siklus I, dan ulangan akhir siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan lebih dapat menguasai pembelajaran yang disampaikan. Dengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Ketuntasan klasikal

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SD Negeri 110 Pekanbaru pada mata pelajaran Ilmu IPS adalah 70. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari skor dasar, ulangan akhir siklus I, dan ulangan akhir siklus II pada materi masalah sosial setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dikelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
			Individu Tuntas	Klasikal Tidak Tuntas	
1	Skor dasar	35	16 (45,71%)	19(54,28%)	TT (45,71%)
2	Siklus I		26 (74,28%)	9 (25.71%)	TT (74,28%)
3	Siklus II		30 (85.71%)	5 (14.28%)	T (85,71%)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada skor dasar, ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hanya 16 siswa (45.71%) dan tidak tuntas sebanyak 19 siswa (54.28%). Kemudian pada

ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas bertambah menjadi 26 siswa (74,28%) dan 9 siswa (25.71%) yang tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas meningkatkan menjadi 30 siswa (85.71%) sementara yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa (14,28%)

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru.

Penghargaan Kelompok

Berdasarkan kriteria penghargaan kelompok pada penelitian ini, dapat diketahui nilai perkembangan individu dan dapat ditetapkan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan anggota kelompok untuk pertemuan 1 sampai pertemuan 4 diperoleh dari selisih skor dasar siswa dengan soal evaluasi belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC.

Nilai perkembangan kelompok siswa pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 5 Penghargaan Kelompok

Kelompok	Siklus I				Siklus II			
	Evaluasi I		Evaluasi II		Evaluasi III		Evaluasi IV	
	Skor	Tim	Skor	Tim	Skor	Tim	Skor	Tim
I	14	Baik	18.3	Hebat	26.7	Super	28.33	Super
II	18.3	Hebat	16.6	Hebat	23.3	Super	25	Super
III	16	Hebat	20	Hebat	22	Super	25	Super
IV	12	Baik	20	Hebat	26.7	Super	30	Super
V	15	Baik	25	Super	28.3	Super	28	Super
VI	14	Baik	21.7	Super	23.33	Super	27.5	Super

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I dan II ada perubahan, dimana pada siklus I evaluasi 1 kelompok 1 mendapat skor 14 dan mendapat predikat baik, kelompok 2 mendapat skor 18.3 dengan predikat hebat, kelompok 3 mendapat skor 16 dengan predikat hebat, kelompok 4 mendapat skor 12 dengan predikat baik, kelompok 5 mendapat skor 15 dengan predikat tim baik dan kelompok 6 mendapat skor 14 dengan predikat baik.

Pada evaluasi 2 siklus I, Kelompok 1 mendapat skor 18.3 dengan predikat tim hebat, kelompok 2 mendapat skor 16.6 dengan predikat tim hebat, kelompok 3 mendapat skor 20 dengan predikat tim hebat, kelompok 4 mendapat skor 20 dengan predikat tim hebat, kelompok 5 mendapat skor 25 dengan predikat tim super, kelompok 6 mendapat skor 21.7 dengan predikat tim super. Pada evaluasi III siklus II kelompok 1 mendapat skor 26.7 dengan predikat tim super, kelompok 2 mendapat skor 23.3 dengan predikat tim super, kelompok 3 mendapat skor 22 dengan predikat tim super, kelompok 4 mendapat skor 26.7 dengan predikat tim super, kelompok 5 mendapat skor 28.3 dengan predikat tim super dan kelompok 6 mendapat skor 23.33 dengan predikat tim super. Pada evaluasi IV siklus II kelompok 1 mendapat skor 28.33 dengan predikat

tim super, kelompok 2 mendapat skor 25 dengan dengan predikat tim super, kelompok 3 mendapat skor 25 dengan predikat tim super, kelompok 4 mendapat skor 30 dengan predikat tim super, kelompok 5 mendapat skor 28 dengan predikat tim super dan kelompok 6 mendapat skor 27.5 dengan predikat tim super.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan akhir siklus, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan.

Peningkatan Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru memperoleh skor 13 dengan persentase 54.17% atau dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena pada fase 1 guru belum terlalu bisa memberikan motivasi kepada siswa. Pada fase 2 guru belum bisa menyajikan materi pembelajaran dengan baik. Pada fase 3 guru belum bisa mengorganisasikan siswa sehingga terjadi keributan. Pada fase 4 guru merasa kesusahan dalam mengarahkan siswa dalam berbagi informasi dalam lingkaran dalam dan lingkaran luar. Pada fase 5 sudah dengan baik memberikan soal evaluasi kepada siswa. Dalam memberikan penghargaan guru masih kurang bisa sehingga siswa menjadi riuh dan bersorak-sorak.

Pada pertemuan kedua siklus II, aktivitas guru memperoleh skor 15 dengan persentase 62.50% dengan kategori cukup. Hal ini dilihat dari fase 1 yang sudah meningkat, guru sudah bisa menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa meskipun masih tampak kekurangan disana-sini. Tetapi pada fase 2 dan fase 3 masih sama dengan pertemuan sebelumnya, guru masih belum bisa menyajikan materi dengan baik dan belum bisa mengendalikan siswa dalam membentuk kelompok. Pada fase 4 guru sudah lebih bisa dalam membimbing dan mengarahkan siswa berbagi informasi dalam kelompok. Didalam memberikan soal evaluasi guru mengalami kesulitan dikarenakan soal evaluasi yang diberikan tidak semudah soal evaluasi sebelumnya jadi siswa protes dan meminta pergantian soal. Dalam memberikan penghargaan guru dengan baik memberikan umpan balik dan memberikan penghargaan berupa pujian untuk individu dan tepuk tangan untuk kelompok.

Pada siklus II pertemuan I, aktivitas guru meningkat dengan skor 18 dengan persentase 75.00% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini, fase 1 sudah terlihat baik sekali, guru dengan tepat menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Fase 2 dan fase 3 dan 4 juga udah mulai baik. Pada fase 3 guru sengaja membagi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki berada di lingkaran dalam sedangkan siswa perempuan berada di lingkaran luar. Hal ini sengaja dilakukan guru untuk menghindarkan keributan dalam pembagian kelompok. Tetapi dalam memberikan soal evaluasi guru masih kurang dikarenakan siswa sudah tidak fokus dan malas mengerjakan soal evaluasi. Dalam memberikan penghargaan guru sudah baik dapat dilihat dari pemberian umpan balik positif dan penghargaan untuk individu maupun kelompok.

Pada pertemuan II siklus 11 aktivitas guru meningkat lagi dengan skor 21 dengan persentase 87.50 % dengan kategori sangat baik. Dalam pertemuan ini fase 1, 2, dan 4 sudah baik sekali. Dimana guru sudah terlihat telah menguasai model pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan fase 3, 5, 6 sudah baik tetapi guru masih kesulitan dalam mengatur atau mengarahkan siswa dalam pembentukan kelompok luar dan kelompok dalam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2009:15), pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku social.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Analisis hasil tindakan aktivitas siswa dalam pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe IOC pada siklus I pertemuan pertama adalah 54,17% pada katagori kurang, hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama tidak semua siswa mencatat kompetensi yang ingin dicapai, dan masih banyak siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut. Dan juga siswa dalam pembentukan kelompok ribut sehingga guru kehilangan kendali.

Namun pada pertemuan kedua terjadi peningkatan menjadi 62,50% dengan katagori cukup, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,33 %, peningkatan ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Dan siswa sudah mau diarahkan dalam pembentukan kelomok. Pada saat berbagi informasi siswa sudah mengerti meskipun masih ada yang ribut. Pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa sudah tidak ribut seperti pertemuan pertama meskipun masih ada beberapa siswa yang menyontek dengan temannya. Pada saat guru memberi penguatan siswa sudah mau mendengarkan tetapi masih ada yang bercerita dengan temannya.

Sedangkan pada siklus ke II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 70,83 % katagori baik. Fase 1, 2, 3, 5, 6, sudah baik meskipun pada fase 3 masih ada siswa yang belum mengikuti arahan dari guru. Didalam pertemuan ini fase 4 masih sama pada pertemuan sebelumnya, masih ada siswa yang ribut opada saat berbagi informasi dalam lingkaran dalam dan lingkaran luar.

Pertemuan kedua meningkat menjadi 95,83 % katagori sangat baik. Dimana fase 1, 2, 3, 4, 5, sudah sangat baik. Siswa sudah bisa diarahkan dalam pembentukan kelompok. Dan tidak ada lagi siswa yang ribut pada saat berbagi informasi. Mereka dengan tertib berbagi informasi dengan pasangannya. Tetapi dalam menerima penghargaan yang diberikan oleh guru masih ada siswa yang tidak mendengarkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2007:18) menyebut bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dan 4-6 orang saja.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar individu sebelum dan sesudah tindakan bisa dilihat pada tabel 4.3 diatas dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC siklus I dengan rata-rata 73,14 % dan mengalami peningkatan pada ulangan siklus II menjadi 80.57%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari skor dasar, siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang (45.71%) dan tidak tuntas sebanyak 19 orang (54.28 %). Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas bertambah menjadi 26 siswa (74,29%) dan 9 siswa (25,71%) yang tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 30 siswa (85,71%) sementara yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa (14,29%).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru. Pada siklus I dengan rata – rata 73,14% dan mengalami peningkatan pada ulangan siklus II menjadi 80.57%. Hal ini ditunjukkan dalam penjelasan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru mengalami peningkatan dari 62.50% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 87.50% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Rata-rata aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 62.50% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 95.83% dengan kategori sangat baik pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan hasil IPS siswa kelas VC SD Negeri 110 Pekanbaru. Ketuntasan belajar siswa meningkat pada siklus I dari 35 orang siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 26 orang siswa dengan persentase 74.28% dan siswa yang tidak tuntas 9 orang dengan persentase 25.71%. Sedangkan pada siklus II siswa yang dikatakan tuntas 30 orang dengan persentase 85.71% dari 35 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas 5 orang dengan persentase 14.28%. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum tindakan (67.71). Setelah dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada siklus I menjadi (73.14) dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai (80.57).

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk siswa, hasil belajar siswa yang sudah baik harus dipertahankan dan dikembangkan terus-menerus. Untuk hasil belajar siswa yang belum bagus harus ditingkatkan lagi cara belajarnya. Selain itu, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe IOC ini melatih keterampilan berbicara siswa dalam diskusi kelompok serta membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Guru IPS disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe IOC agar pembelajaran lebih menarik, dan tidak membosankan, karena model pembelajaran kooperatif tipe IOC membuat siswa ikut terlibat dan menjadi aktif, semua siswa mengambil peran atau andil dalam sebuah kelompok. Guru juga harus memperhatikan setiap kesulitan belajar siswa kemudian mencari pemecahan masalahnya.
3. Sekolah disarankan mempunyai sarana dan prasarana serta alat bantu atau peraga yang mencukupi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta
- Zainal Aqib. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustak
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP.Press
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Wali Press
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Wali Press

- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Gramedia: Jakarta.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Nana Sudjana. 2009. *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Pemaja Rosda Karya
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, Pers
- Slavin, Robert E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek 1*. Jakarta: Indeks.
- Sudijono, A. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wina, Sanjaya. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi*, Jakarta: Kencana
- Trianto. (2009). *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yustini Yusuf dkk. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC) Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIIIa SMPN 2 Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Pembelajaran 2011/2012. *Jurnal Biogenesis*. (Online). 2(1) FKIP Universitas Riau (diakses Februari 2016) .